

IDENTIFIKASI TUMBUHAN OBAT DI KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU

Nur Aeni¹⁾, Arief Anthonius Purnama²⁾, Nurul Afifah³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: nuraeni.upp@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: Ariefanthoniuspurnama@gmail.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: nurulafifah.upp@gmail.com

ABSTRACT

*The study aim to identify the species of plants used as medicinal used by the community in the Subdistrict Kunto Darussalam. This study was conducted from June to August 2016. This study is qualitative descriptive with interview and survey technique. The result found 19 family from 29 species of plants are used as medicine. The most dominating families are Zingiberaceae family consisting of 7 species such as galangal (*Alpinia galanga* (L.) Wild.), Turmeric (*Curcuma domestica* Val.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.), Ginger red (*Zingiber officinale* Var *rubrum.*), white turmeric (*Kaempferia rotunda* L.) and ginger (*Zingiber officinale*).*

Keywords: *Identification, Medicinal plants, Kunto Darussalam, Zingiberaceae.*

1. PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 381/Menkes/SK/III/2007 Tentang Kebijakan Obat Tradisional menyatakan bahwa Indonesia merupakan *mega center* keanekaragaman hayati dunia dan menduduki urutan kedua dunia setelah Brazil. Di bumi ini diperkirakan hidup sekitar 40.000 spesies tumbuhan, dimana 30.000 spesies tumbuhan hidup di Kepulauan Indonesia. Di antara 30.000 spesies tumbuhan yang hidup di Kepulauan Indonesia, diketahui sekurang-kurangnya 9.600 spesies tumbuhan berkhasiat obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional.

Selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di alam liar atau dibudidayakan dalam skala kecil di lingkungan sekitar rumah, penggunaan tumbuhan sebagai obat cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature*. Pengobatan dengan tumbuhan juga dianggap minim efek samping yang membahayakan

dibandingkan obat-obatan dari bahan kimia (Nursyiah, 2013: 78). Hal ini sejalan dengan penelitian Tapundu, Anam dan Pitopang (2015: 76), yang menyatakan bahwa masyarakat di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah lebih memilih obat tradisional yang merupakan warisan turun-temurun yang telah dipercaya berkhasiat menyembuhkan dan minim efek samping, menghemat waktu dan biaya serta mudah didapatkan karena sebagian tumbuh-tumbuhan tersebut pada umumnya tumbuh liar di sekitar desa dan sebagiannya lagi dibudidayakan oleh masyarakat di kebun atau pekarangan milik mereka agar tidak hilang dari alam sekitar yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat tersebut.

Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan atau sel tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Siswanto, 2004: 7). Tumbuhan obat digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit atau pencegahan suatu penyakit, pengobatan tersebut baik dilakukan dengan meracik sendiri ataupun

dari dukun kampung (Murni, Prawito dan Widiono, 2012: 228).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat-obatan di Kecamatan Kunto Darussalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kunto Darussalam pada bulan Juni-Agustus 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, alat tulis, kamera, penggaris, pisau, oven listrik, jarum jahit dan botol spesimen. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kardus, kertas label, kantong plastik, tali rafia, lem, kertas manila dan benang jagung.

Cara kerja dilapangan adalah melakukan observasi dengan masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat, selanjutnya dilakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan bagian yang digunakan sebagai obat serta penyakit yang biasa diobati dengan tumbuhan obat. Setelah wawancara selesai, selanjutnya seluruh organ tumbuhan didokumentasikan dengan kamera, kemudian untuk tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang ukurannya besar diambil sampel organ tumbuhan vegetatif (ranting lengkap dengan daun) dan generatif (bunga, buah dan biji). Sampel organ tumbuhan vegetatif tersebut dipotong menggunakan pisau dengan panjang \pm 30 cm, kemudian contoh spesimen disemprot dengan alkohol dan dimasukkan kedalam kertas koran, kemudian letakkan di atas kardus yang telah dipotong dan tutup, lalu ikat menggunakan tali rafia dan masukkan kedalam kantong plastik. Untuk sampel organ generatif (bunga, buah dan biji) pengawetan dengan cara disimpan kedalam botol spesimen yang berisi alkohol 70% dan berikan label pada masing-masing spesimen (Murni dkk., 2015: 3). Kemudian semua koleksi yang telah diawetkan di lapangan selanjutnya dibawa ke Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi untuk dibuat spesimen.

Dilaboratorium contoh spesimen dikeluarkan dari kantong plastiknya. Kemudian spesimen disimpan ke dalam oven listrik dengan suhu 60⁰C selama \pm 3 hari. Setelah semua spesimen kering, masing-masing spesimen dipisahkan dari lapisannya. Spesimen yang telah kering ditempelkan menggunakan lem pada kertas manila kemudian dijahit menggunakan benang jagung (Safitri, 2015: 8). Untuk organ bunga, buah, biji dan rimpang pengawetan dengan cara disimpan kedalam botol spesimen yang berisi alkohol 70%. Seluruh spesimen kemudian dibuat klasifikasi dan diidentifikasi menggunakan buku acuan (Setiawati dkk., 2008), (Aspan, 2008), (Ali, 2003), (Purwaningsih, 2007), (Suhaeni, 2009), (Werdhany, Martoon dan Setyorini, 2008), (Winarto dan Karyasari, 2009), (Wibisono, 2011), (Nurcholis dan Sumarsih, 2007), (Utami, 2008) dan (Siswanto, 2004). Setelah diidentifikasi kemudian spesimen dianalisa sehingga diperoleh hasil berupa spesies tumbuhan, famili, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan penyakit yang biasa diobati menggunakan tumbuhan obat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam, didapatkan tumbuhan obat yaitu terdiri dari 19 famili yang terdiri dari 29 spesies (Tabel 1). Spesies tumbuhan obat yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tingkat herba hingga pohon. Semua jenis tumbuhan obat yang didapatkan umumnya di peroleh dari sekitar pekarangan rumah dan pemukiman penduduk. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut telah mengetahui secara umum bahwa tumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai obat berdasarkan pengalaman yang di peroleh secara turun temurun, selain itu tumbuhan dari famili Zingiberaceae adalah spesies tumbuhan yang paling banyak ditemukan disekitar pekarangan rumah masyarakat karena selain dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut juga digunakan sebagai bumbu dapur.

Bagian yang digunakan sebagai obat adalah daun, rimpang, akar, bunga, buah dan seluruh bagian. Misalnya daun sirih merah merah (*Piper crocatum*) yang digunakan untuk

mengobati penyakit kanker payudara dengan cara direbus lalu minum airnya dan untuk pengobatan luar dengan cara ditumbuk kemudian oleskan di bagian yang sakit. Hal ini di karenakan kandungan senyawa alkaloid di dalamnya sangat baik untuk menghambat pertumbuhan sel-sel kanker (Werdhany, Martoon dan Setyorini, 2008: 2). Rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) digunakan oleh masyarakat Kunto Darussalam untuk mengobati diare dan menambah nafsu makan. Untuk mengobati diare yaitu dengan cara rimpang dibakar, kemudian parut, masukkan kedalam kain, saring lalu minum 2 kali sehari dan untuk menambah nafsu makan yaitu dengan cara rimpang diparut, kemudian saring dan kemudian minum. Herliana, 2013: 102 menjelaskan efek farmakologi temulawak yaitu sebagai analgesik, antibakteri, antijamur, anti-diare, antiinflamasi, antipatotoksik, antioksidan, antitumor, depresan, diuretik, hipolipidemik dan insektisida. Kandungan kurkumin dalam rimpang temulawak berkhasiat sebagai obat jerawat, meningkatkan nafsu makan, antioksidan, pencegah kanker dan antimikroba.

Ramuan untuk mengobati kanker menggunakan kelopak bunga rosella (*Hibiscus radiatus* Cav.) yang telah dikeringkan kemudian masukkan kedalam air panas sampai berubah warna kemudian minum. Mangan (2009: 56) menjelaskan efek farmakologi sebagai antiseptik, antipasmolik (penahan kekejangan), antihelmitik (anticacing), antibakteri, penambah syahwat, mencegah penyakit kanker, mencegah penyakit hati, dalam hubungannya dengan kanker, rosella memiliki khasiat detoksifikasi (menetralkan racun), sehingga memperlambat tumbuhnya sel kanker. Selain itu, kandungan antioksidan yang tinggi mampu menangkap radikal bebas

penyebab kanker. Ramuan untuk mencegah hipertensi menggunakan akar pepaya untuk dengan cara akar pepaya yang tingginya lebih dari 2 meter, kemudian potong ± 5 cm, lalu cuci kemudian rebus dengan air 2 gelas hingga tersisa 1 gelas, kemudian minum 3 kali sehari. Hal ini dikarenakan kandungan zat aktif (karposit) yang berfungsi untuk mengontrol tekanan darah (Wibisono, 2011: 117).

Buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Sheff.) Boerl.) digunakan untuk mengobati asam urat dengan cara ambil buah yang telah masak, ambil kulit dan daging buahnya, kemudian jemur dan siram dengan air panas sehingga berwarna seperti teh, lalu minum. Wijayakusuma (2004: 61) menyatakan bahwa mengkonsumsi ramuan buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* Sheff. Boerl.) dapat membantu mengatasi penyakit asam urat karena kandungan flavonoid dalam mahkota dewa sangat baik untuk melancarkan peredaran darah keseluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah. Flavonoid juga membantu mengurangi kadar kolesterol dan penumbuhan lemak pada dinding pembuluh darah.

Seluruh bagian sambiloto (*Andrographis paniculata*) digunakan untuk mengobati sakit pinggang dan radang ginjal dengan cara akar dan batang dikeringkan, ambil 5 daun dengan akar dan batang yang telah dikeringkan rebus dengan 1 gelas air, dinginkan dan minum. Untuk mengobati kembung dan pegal linu dengan cara ambil daun secukupnya, rebus dan minum air rebusannya, gunakan sampai sembuh. Soeryoko (2011: 72) menjelaskan bahwa sambiloto bersifat analgesik, antibiotik dan meredakan rasa nyeri, sifat analgesik pada tumbuhan ini dapat mengobati peradangan pada ginjal dan mengurangi rasa nyeri.

Tabel 1. Spesies tumbuhan obat yang didapatkan di lokasi penelitian

Famili	Nama spesies	Bagian yang digunakan	Kegunaan
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Seluruh bagian	Obat sakit pinggang dan radang ginjal
	<i>Strobilanthes crispa</i> Bl.	Daun	Obat gangguan saluran kencing
Araceae	<i>Acorus calamus</i> L.	Rimpang	Obat ayan dan demam
Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Obat luka bakar dan luka
Campanulaceae	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) Presi.	Daun	Obat katarak, gatal dan lelah pada mata
Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Akar	Obat hipertensi
Euphorbiaceae	<i>Justicia gendarusa</i> Burn F.	Daun	Obat gatal
	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Daun	Pelancar ASI
	<i>Jatropha curcas</i> Linn.	Daun	Obat diare
Fabaceae	<i>Cassia alata</i> L.	Daun	Obat panu, kadas dan kurap
Lamiaceae	<i>Orthosiphon spicatus</i> B.B.S.	Daun	Obat gangguan saluran kencing
Malvaceae	<i>Hibiscus radiatus</i> Cav.	Bunga	Obat kanker
Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Daun	Untuk bayi yang tidak menangis saat lahir
Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Obat diare
Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Bunga	Obat batuk
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Obat katarak, gatal dan iritasi mata
	<i>Piper crocatum</i> .	Daun	Obat kanker payudara
Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Akar	Patah tulang
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah	Obat hipertensi, kista dan menghilangkan jerawat
Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle.	Buah	Obat batuk dan sakit gigi
Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Seluruh bagian	Obat cacar air
Thymelaeaceae	<i>Phaleria macrocrpa</i> (Scheff.) Boerl.	Buah	Obat asam urat
Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Wild.	Rimpang	Obat panu
	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Obat diare dan sakit lambung
	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Obat diare dan menambah nafsu makan
	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Rimpang	Obat ayan dan demam
	<i>Zingiber officinale</i> Var rubrum.	Rimpang	Obat tumor, kanker dan menambah stamina
	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Rimpang	Obat kanker
	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Obat sakit perut dan masuk angin

Berdasarkan Tabel 1 diatas, masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam paling banyak menggunakan daun sebagai obat yaitu sebesar 41%, Hal ini dikarenakan daun mudah didapatkan, selain itu daun akan selalu ada dan tidak tergantung musim seperti bunga dan buah. Hal ini sejalan dengan penelitian Cavalera (2016: 7) yang menyatakan bahwa penggunaan daun sebagai obat karena mudah diperoleh daripada bagian tumbuhan lainnya seperti batang, rimpang, bunga atau buah. Daun merupakan organ tumbuhan yang pertumbuhannya terus menerus sehingga selalu tersedia pada tumbuhan. Dilihat dari segi konservasi, pengambilan daun sebagai tumbuhan obat tidak mengganggu dalam pelestarian tumbuhan obat. Selain itu, penggunaan daun

sebagai obat karena daun mengandung senyawa seperti tanin, alkaloid dan minyak atsiri yang berguna sebagai obat yang tersimpan di jaringan pada daun, penggunaan rimpang untuk obat-obatan sebanyak 28%, karena pada rimpang mengandung flavonoid, saponin dan minyak atsiri (Kartika, 2015: 40).

Masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam menggunakan buah untuk obat yaitu sebesar 10%, bagian tumbuhan yang jarang digunakan sebagai obat adalah akar sebesar 7%, bunga sebesar 7% dan seluruh bagian tumbuhan sebesar 7%.

4. KESIMPULAN

Didapatkan 19 famili dan 29 spesies tumbuhan obat di Kecamatan Kunto Darussalam. Famili yang paling mendominasi adalah famili Zingiberaceae yang terdiri dari 7 spesies seperti lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Wild.), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.), jahe merah (*Zingiber officinale* Var rubrum.), kunyit putih (*Kaempferia rotunda* L.) dan jahe (*Zingiber officinale*). Hasil analisa data menunjukkan bahwa organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebesar 41%, rimpang sebesar 28% buah sebesar 10%, akar sebesar 7%, seluruh bagian sebesar 7% dan bunga sebesar 7%. Pengolahan tumbuhan sebagai obat masih tergolong sederhana seperti direbus, diparut/blender, ditumbuk, diremas, dibakar, ditempelkan, dipukulkan secara perlahan, direndam dengan air hangat, dioleskan dan dimakan secara langsung.

5. REFERENSI

- Ali, I. 2003. *Khasiat & Manfaat Kitolod Penakluk Gangguan Pada Mata*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Aspan, R. 2008. *Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup*. Jakarta Pusat: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Kosmetik, dan Produk Komplemen Direktorat Obat Asli Indonesia.
- Cavalera, R. 2016. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Gedangan-Karangrejo, Tulungagung Sebagai Media Konservasi Ex-Situ. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nusantara PGRI. Kediri.
- Herliana, E. 2013. *Penyakit Asam Urat Kandas Berkat Herbal*. Jakarta: Fmedia.
- Kartika, T. 2015. Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (OI) Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Sainmatika* 12(1): 32-41.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 381/Menkes/SK/III/2007 Tentang Kebijakan Obat Tradisional. Jakarta.
- Mangan, Y. 2009. *Solusi Sehat Mencegah dan Mengatasi Kanker*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Murni, P., Muswita, Harlis, Yelianti, U. dan Kartika, D.W. 2015. Lokakarya Pembuatan Herbarium Untuk Pengembangan Media Pembelajaran Biologi di MAN Cendikia Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 30 (2): 1-6.
- Murni, S.A., Prawito, P. dan Widiono, S. 2012. Eksistensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai Diera Medikalisasi Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber di Daya Alam dan Lingkungan* 1(3): 225-234.
- Nurcholis, M. dan Sumarsih, S. 2007. *Jarak Pagar dan Pembuatan Biodiesel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nursyiah. 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Purwaningsih, E. 2007. *Multiguna Belimbing Wuluh*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Safitri, S. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*.

- Program Studi Pendidikan Biologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
pendidikan, Universitas Pasir
Pengaraian. Pasir Pengaraian.
- Winarto, W.P. 2009. *Mahkota Dewa*. Jakarta:
Penebar Swadaya.
- Setiawati, W., Murtiningsih, R., Gunaeni, N.
dan Rubiati, T. 2008. *Tumbuhan
Bahan Pestisida Nabati dan Cara
Pembuatannya Untuk Pengendalian
Organisme Pengganggu Tumbuhan
(OPT)*. Bandung Barat: Balai
Penelitian Tanaman Sayuran, Pusat
Penelitian dan Pengembangan
Hortikultura, Badan Penelitian dan
Pengembangan Pertanian.
- Siswanto, Y.W. 2004. *Penanganan Hasil
Panen Tanaman Obat Komersil*.
Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soeryoko, H. 2011. *20 Tanaman Paling
Berkhasiat Penakluk Asam Urat*.
Yogyakarta: ANDI.
- Suhaeni, N. 2009. *Petunjuk Praktis
Menanam Jambu Biji*. Bandung:
NUANSA.
- Tapundu, A.S., Anam, S. dan Pitopang, R.
2015. Studi Etnobotani Tumbuhan
Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah
Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi
Tengah. *Jurnal Biocelebes* 9(2): 66-86.
- Utami, P. 2008. *Buku Pintar Tanaman Obat*.
Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Werdhany, I.W., Marton, A. dan Setyorini.
2008. *Sirih Merah*. Yogyakarta:
Primatani Kotamadya Yogyakarta,
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Yogyakarta.
- Wibisono, G.W. 2011. *Tanaman Obat
Keluarga Berkhasiat*. Jawa Tengah:
VIVO Publisher.
- Wijayakusuma, H. 2004. *Bebas Diabets
Mellitus Ala Hembing*. Jakarta: Puspa
Swara.